

PENERAPAN METODE MIND MAPPING DALAM CERITA LEGENDA “BATU KARANG IGOMU” SUKU MEYAH SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Musa Alex Iwanggin

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA - Manokwari

+6282199383414

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap penerapan metode *mind mapping* yang dikemukakan oleh Buzan (2008) bahwa *mind mapping* dapat membantu untuk banyak hal seperti: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.

Fakta saat ini menggambarkan bahwa tingkat kemampuan membaca semakin menurun. Penurunan tersebut juga diimbangi oleh menurunnya tingkat pemahaman siswa tentang bacaan yang sedang dibacanya. Untuk itu, Pemilihan cerita rakyat Papua legenda “Batu Karang Igomu” yang berasal dari suku Meyah di Manokwari sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dapat didasari pada asumsi utama bahwa konteks kehidupan siswa atau peserta didik sehari-hari telah mengakrab dan menyatu dengan cerita legenda “Batu Karang Igomu” tersebut. Selain itu, pemilihan cerita legenda tersebut dapat menambah khazanah kognisi pengetahuan siswa atau peserta didik sebagai anak-anak Papua yang menjadi penerus dan pewaris cerita tersebut.

Kata Kunci: Metode Mind Mapping, Legenda, dan Kemampuan Membaca Pemahaman

Abstract

This paper aims to reveal the application of *mind mapping* method proposed by Buzan (2008) in which *mind mapping* can help students in many ways such as: to plan, to communicate, to be creative, to solve problem, to focus, to organize and to finish thought, to remember well, to learn more quickly and efficiently and to train the whole picture of the story.

The fact illustrates that the level of reading ability has declined. The decline is also balanced by a decreasing in the level of students' understanding on reading text which is being read. To that end, the selection of the legend of Papua folklore “Rock Igomu” coming from Meyah in Manokwari, as a learning medium to improve the ability of reading comprehension can be based on the primary assumption that the context of everyday lives of students or learners has been familiar and fused with the legend. In addition, the selection of this legend can increase students' or learners' treasure of knowledge or cognition as Papuan children who are the next generation and the heir of the story.

Keywords : Mind Mapping Method, Legend, and the ability of reading comprehension.

PENDAHULUAN

Keberhasilan anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan melalui kemampuannya dalam kegiatan membaca (Harjasujana dan Mulyati, 1997:5). Saat ini, tingkat kemampuan membaca semakin menurun. Penurunan tersebut juga diimbangi oleh menurunnya tingkat pemahaman siswa tentang bacaan yang sedang dibacanya. Hal ini mengakibatkan semakin sedikit ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh siswa. Semakin banyak membaca maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang didapatkan.

Kondisi pembelajaran membaca yang terjadi di sekolah pada umumnya mengalami hambatan yang sangat serius, contohnya rendahnya minat membaca

siswa. Indikator yang dapat menunjukkan hambatan tersebut adalah kurangnya semangat siswa berkunjung ke perpustakaan untuk membaca. Dengan waktu belajar siswa yang mulai berkurang karena siswa sudah diperkenalkan dengan berbagai macam alat elektronik sebagai salah satu hiburan yang mengakibatkan siswa jarang untuk melakukan kegiatan membaca. Ada beberapa faktor yang peneliti dapatkan sebagai penyebab kurangnya siswa dalam membaca dan (1) kebiasaan siswa dalam membaca, (2) kurang dan belum adanya latihan membaca pemahaman yang dilakukan secara sistematis. Rendahnya kemampuan membaca siswa ternyata berpengaruh pula terhadap pemahaman siswa pada saat mereka melakukan kegiatan membaca.

Fenomena di atas dapat diatasi melalui penerapan metode *mind mapping* yang dikemukakan oleh Buzan (2008:4) bahwa *mind mapping* dapat membantu untuk banyak hal seperti: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.

Pemilihan cerita rakyat Papua legenda “Batu Karang Igomu” yang berasal dari suku Meyah di Manokwari sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dapat didasari pada asumsi utama bahwa konteks kehidupan siswa atau peserta didik sehari-hari telah mengakrab dan menyatu dengan cerita legenda “Batu Karang Igomu” tersebut. Selain itu, pemilihan cerita legenda tersebut dapat menambah khazanah kognisi pengetahuan siswa atau peserta didik sebagai anak-anak Papua yang menjadi penerus dan pewaris cerita tersebut.

KERANGKA TEORETIS

Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Robbin (2000:67) kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir, atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Selain itu, dalam KBBI (2011:869) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, yang dimiliki dalam diri seseorang ketika lahir. Seseorang dikatakan mampu apabila ia dapat melakukan sesuatu yang harus ia lakukan, setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda dalam melakukan suatu tindakan. Ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut, siswa harus mengoptimalkan segala kecakapan yang dimilikinya. Sedangkan membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membaca yang bertujuan untuk beroleh informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Menurut Tarigan (2008:59) bahwa membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Untuk itu, membaca pemahaman dapat

pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Kegiatan ini minimalnya akan melibatkan dua keterampilan dasar membaca, yakni keterampilan visual dan keterampilan kognitif.

METODE MIND MAPPING

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Buzan adalah penemu *Mind Map* ‘Peta Pikiran’. *Mind mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind Mapping* yang sering disebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Buzan, 2008:4).

Langkah-langkah pembelajaran metode *Mind Mapping* adalah: (a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (b) guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa; (c) membentuk kelompok siswa yang anggotanya 2-3 orang; (d) tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi; (e) tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya. Guru mencatat jawaban di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, dan (f) berdasarkan data di papan, siswa diminta untuk membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang sudah disediakan guru (Iwanggin, 2016:9-11).

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan lebih menekankan pada suatu perubahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, yakni dengan berkolaborasi dengan guru kelas. Strateginya adalah dengan mengumpulkan data dan kemudian dianalisis sehingga masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas dapat dituntaskan. Lokasi penerapan pembelajaran metode *Mind Mapping* adalah SMA YPK Oikoumene Manokwari. Alamat sekolah Jl. Merapi. No.02. Fanindi. Kelurahan Manokwari Barat,

Distrik Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Subjek penerapan pembelajaran yang difokuskan pada siswa Kelas X2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 15 perempuan dan 14 laki-laki. Penerapan pembelajaran metode *Mind Mapping* mengikuti model Hopkins (2014:149-152) menyatakan prosedur dilaksanakan dengan 4 kegiatan utama atau

tahapan, yaitu *Plan* 'perencanaan', *Action* 'tindakan', *Observation* 'pengamatan', dan *Reflection* 'refleksi'.

KRITERIA KEBERHASILAN METODE MIND MAPPING

Kriteria keberhasilan yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan keberhasilan *Mind Mapping* pada siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun ajaran 2015/2016 dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu:

No	Indikator	Penilaian
1	Bila siswa mampu dapat menentukan tema, latar, tokoh, alur, dan amanat dengan benar dari cerita yang dibaca.	Sangat Baik
2	Bila siswa tidak dapat menentukan tema, latar, tokoh, alur, dan amanat dengan benar dari cerita yang dibaca.	Baik
3	Bila siswa tidak dapat menentukan tema, latar, tokoh, alur, dan amanat dengan tepat dari cerita yang dibaca.	Kurang Baik

Sumber: Iwanggin, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam ruang kelas, terlihat bahwa metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah metode ceramah, dan penugasan. Setelah guru kelas menjelaskan materi pembelajaran selesai,

peneliti dapat membagikan lembar kerja kepada siswa untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman tentang cerita "Batu Karang *Igomu*" dan kemudian diamati dan dikoreksi. Tujuannya adalah agar diperoleh keterangan mengenai pembelajaran kemampuan membaca pemahaman cerita sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian. Hasil prates

Tabel 1. Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Awal Cerita

No	Skor	Jumlah Siswa	%	Kategori
1	85 - 100	16 siswa	55%	Sangat Baik Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita
2	73 - 84	13 siswa	44%	Baik Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita
3	72 - 50	0 Siswa	0%	Kurang Baik Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita
	Total	29 Siswa	99%	

yang dilakukan dapat menunjukkan keterangan tentang pembelajaran kemampuan membaca pemahaman sebelum peneliti mengadakan penelitian, dan hasil prates menunjukkan keterangan mengenai proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman setelah dilakukan penerapan. Selain itu, terdapat siswa yang membaca bacaan secara berulang-ulang untuk memahami isi cerita dengan baik, tetapi juga terdapat siswa yang tidak serius untuk membaca cerita yang dibagikan sehingga memperoleh nilai kurang baik.

Mengacu pada tabel 1 di atas, dapat tergambar bahwa hampir sebagian besar siswa belum memahami bacaan yang diberikan kepada siswa sehingga dalam mengerjakan soal belum mencapai harapan yang ideal atau baik. Hal ini terbukti dengan rendahnya nilai yang diperoleh dari hasil tes awal. Dari total 29 siswa, terdapat siswa yang menjawab sangat baik dengan pemerolehan nilai akhir 85–100, berjumlah 16 siswa (55%). Siswa yang menjawab baik dengan nilai akhir 73-84 sebanyak 13 Siswa (44%), dan jumlah siswa yang menjawab kurang baik dengan nilai akhir

50-72 dengan jumlah 0 siswa (0%). Berdasarkan tabel 1 di atas, maka jumlah siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari yang tuntas dan tidak

tuntas dalam membaca pemahaman pada cerita “Batu Karang Igomu” yang berasal dari suku Meyah di Manokwari dapat tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ketuntasan Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Skor	Jumlah Siswa	%	Kategori
1	85 – 100	16 siswa	55%	Tuntas Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita
2	73 – 84	13 siswa	44%	Tuntas Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita
3	50 – 72	0 Siswa	0%	Tidak Tuntas Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita
	Total	29 Siswa	99%	

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka ditemukan bahwa jumlah siswa yang menjawab tuntas dengan perolehan nilai akhir 85–100 berjumlah 16 siswa (55%), perolehan nilai akhir 73-84 berjumlah 13 siswa (44%), dan perolehan nilai 50-72 berjumlah 0 siswa (0%).

Penerapan Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* dapat diterapkan dalam model pembelajaran tertentu agar dapat membantu siswa atau peserta didik dalam memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan. Selain itu, model jaringan listrik dalam metode *mind mapping* dapat membantu siswa atau peserta didik dengan mudah menentukan aspek-aspek dalam cerita legenda “Batu Karang Igomu”, yaitu tema, latar, tokoh, alur, dan amanat. Model jaringan listrik, dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita legenda “Batu Karang Igomu”. Perhatikan peta jaringan metode *mind mapping* pada Gambar 1.

Berdasarkan model peta jaringan listrik yang digambarkan di atas, tampak bahwa proses terjadinya “Batu Karang Igomu” dapat terungkap secara jelas. *Igomu* adalah suatu tempat kronologi kejadian cerita. *Igomu* merupakan seorang pria yang hidupnya bersama-sama dengan kedua saudara perempuan. *Igomu* dalam cerita ia menyampaikan permintaannya kepada saudari perempuan tetapi bersifat negatif dan tidak dikabulkan oleh saudari perempuan. Ia tinggalkan daerah *Igomu* dan berjalan ke sungai *Meyes*, dari *Meyes* ia mendaki gunung *Finder*, ia merasa *Finder* masih dekat daerahnya

kemudian *Igomu* melanjutkan perjalanannya sampai di *Meyoktis*. Ia melanjutkan perjalanan melalui



(Inovasi, Iwanggin, 2016)



Gambar 1. Peta konsep Jaringan Listrik Model Tony Buzan

Meyowuk lalu ia tiba di suatu tempat bernama Jgidar, di Jgidar ia merasa masih dekat dengan daerahnya, lalu Igomu kemudian pergi ke Meyeten Iskumum Okowu di Meyah, ia setelah tiba di Meyah ia bertemu dengan Modusta dan Isiktais mereka berdua mengajak ia agar tinggal bersama mereka di Meyah, *Igomu* tidak mendengar apa yang disampaikan. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya sampai di Irsk terasa dekat daerah *Igomu*, lalu Igomu menanam pohon cemara dan melanjutkan perjalanan ke Meyostof dan mendaki gunung Onggugau mengikuti lembah maka

turun di sungai Meymos ke sungai Roufan hingga tiba di Meyof.

PEMBAHASAN

Berdasarkan proses kegiatan dan tahap-tahap yang dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, tentang penerapan metode *Mind Mapping* pada siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun ajaran 2015/2016 dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Penerapan Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Skor	Prates		Siklus I		Siklus II		Kategori
		JS	%	JS	%	JS	%	
1	85-100	16 siswa	55%	19 siswa	65%	22 siswa	75%	Sangat Baik Tingkat Membaca Pemahaman Cerita
2	73-84	13 siswa	44%	10 siswa	34%	7 siswa	24%	Baik Tingkat Membaca Pemahaman Cerita
3	50-72	0 siswa	0%	0 siswa	0%	0 siswa	0%	Kurang Baik Tingkat Membaca Pemahaman Cerita
	Total	29 siswa	99%	29 siswa	99%	29 siswa	29%	

Keterangan:

JS : Jumlah Siswa

Persen : Persentase

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat digambarkan kegiatan tahap prates bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita siswa dengan perolehan nilai akhir 85-100 sebanyak 16 siswa (55%), nilai akhir 73-84 sebanyak 13 siswa (44%), dan nilai akhir 50-72 berjumlah 0 siswa (0%). Pada kegiatan siklus I siswa yang memperoleh nilai akhir 85-100 sebanyak 19 siswa (65%), nilai akhir 73-84 sebanyak 10 siswa (34%), dan nilai akhir 50-72 berjumlah 0 siswa (0%). Sedangkan pada kegiatan siklus II yang memperoleh

nilai akhir 85-100 sebanyak 22 siswa (75%), nilai akhir 73-84 sebanyak 7 siswa (24%), dan nilai akhir 50-72 berjumlah 0 siswa (0%).

Selain itu, berdasarkan tabel data 3 di atas tingkat ketuntasan kemampuan membaca pemahaman cerita legenda "Batu Karang Igomu" dengan penerapan metode *mind mapping* pada siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun ajaran 2015/2016 tergambar pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Skor	Prates		Siklus I		Siklus II		Kategori
		JS	%	JS	%	JS	%	
1	85-100	16 siswa	55%	19 siswa	65%	22 siswa	75%	Tuntas Tingkat Membaca Pemahaman Cerita
2	73-84	13 siswa	44%	10 siswa	34%	7 siswa	24%	Tuntas Tingkat Membaca Pemahaman Cerita

No	Skor	Prates		Siklus I		Siklus II		Kategori
		JS	%	JS	%	JS	%	
3	50-72	0 siswa	0%	0 siswa	0%	0 siswa	0%	Tidak Tuntas Tingkat Membaca Pemahaman Cerita
	Total	29 siswa	99%	29 siswa	99%	29 siswa	29%	

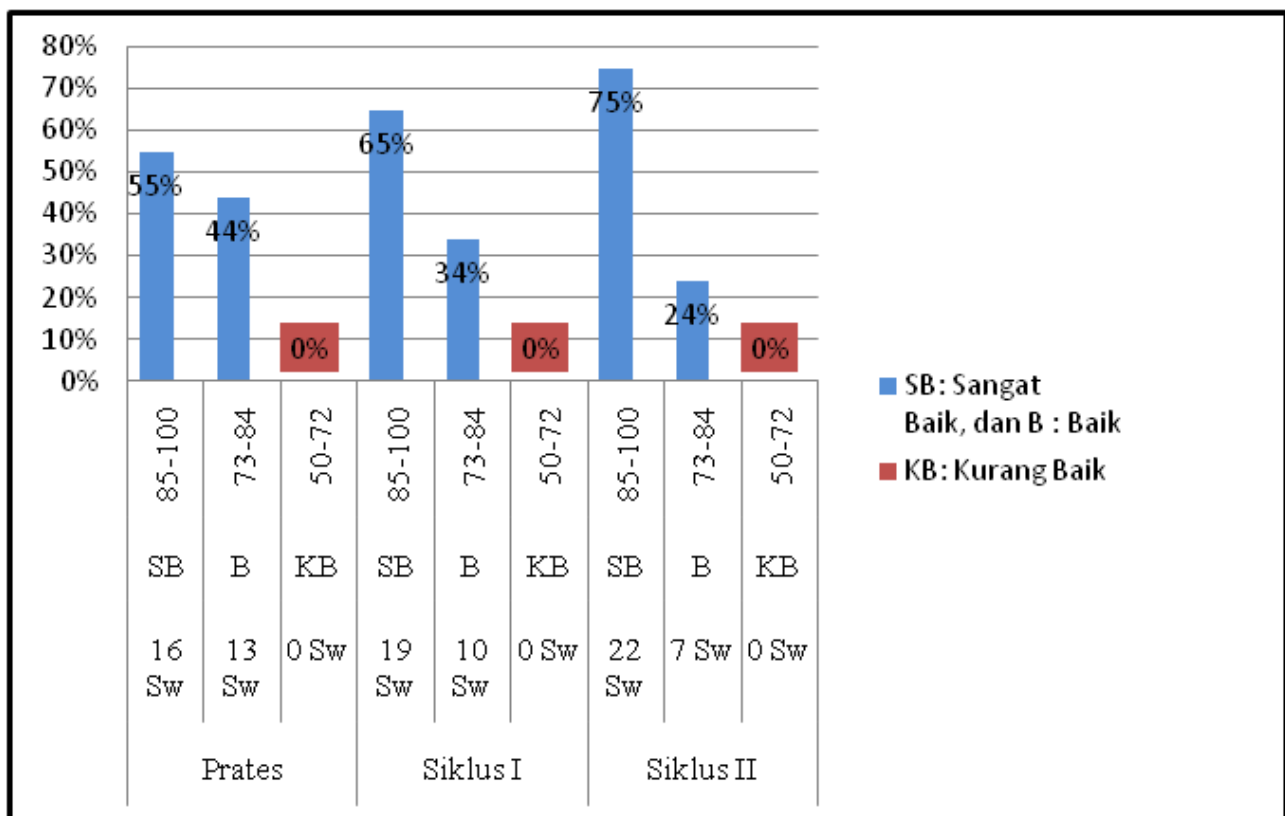
Keterangan:

JS : Jumlah Siswa

Persen : Persentase

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut, kemampuan membaca pemahaman cerita legenda “Batu Karang Igomu” dengan penerapan metode *mind mapping* pada

siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun ajaran 2015/2016 dapat digambarkan sebagaimana dalam grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1. Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Membaca Pemahaman

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerita legenda “Batu Karang Igomu” dengan penerapan metode *mind mapping* pada siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun ajaran 2015/2016 sebagai berikut. *Pertama* pada tes awal yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran keadaan kemampuan membaca pemahaman siswa, telah diperoleh gambaran bahwa tuntas dengan pemerolehan nilai akhir 85-100 sebanyak 16 siswa (55%), nilai akhir 73-84 sebanyak 13 siswa (44%),

dan nilai akhir 50-72 sebanyak 0 siswa (0%). *Kedua* pada tahap siklus I, siswa yang menjawab tuntas dengan nilai akhir 85-100 sebanyak 19 siswa (65%), nilai akhir 73-84 sebanyak 10 siswa (34%), dan nilai akhir 50-72 sebanyak 0 siswa (0%). *Ketiga* pada tahap siklus II, terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita di mana siswa yang menjawab dengan nilai akhir 85-100 sebanyak 22 siswa (75%), nilai 73-84 sebanyak 7 siswa (24%), dan nilai akhir 50-72 sebanyak 0 siswa (0%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada siklus II, penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman cerita legenda “Batu Karang Igomu” pada siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun Ajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
Iwanggin, Musa Alex. 2016. “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Cerita Legenda Batu Karang Igomu Melalui Metode Mind Mapping pada siswa kelas X 2 SMA YPK Oikoumene Manokwari Tahun ajaran 2015/2016”. (Skripsi). Manokwari: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- UNIPA
Harjasujana. 1997. *Membaca* . Jakarta: Depdikbud.
Hopkins, D. 2014. *A Teacher’s Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

